

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan penyusunan skripsi dan dapat membantu memberikan informasi yang dapat mendukung riset tersebut antara lain :

1. **Adi (2014)**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu terdiri dari NPL, ROA, ROE, NIM, LDR dan BOPO. Alat uji yang digunakan adalah logistik dengan didasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketujuh persamaan regresi yang terdiri dari rasio keuangan yang telah dibentuk menunjukkan hasil bahwa beberapa rasio terbukti signifikan dan terdukung sebagian untuk beberapa persamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi *Financial distress* perbankan.

Persamaan:

1. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan.
2. Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel dependen adalah *CAR*, *NPL*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *LDR*, *BOPO*.

Perbedaan:

1. Penelitian dilakukan pada bank devisa.
2. Penelitian terdahulu hanya mempertimbangkan faktor rasio keuangan.

3. Penelitian terdahulu tidak mempertimbangkan faktor eksternal.

2. Rahmadani, Sujana, Darmawa (2014)

Penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan sebagai dasar untuk melakukan prediksi tekanan keuangan. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh rasio memiliki hubungan dengan prediksi *financial distress* baik dengan hubungan yang kuat dan berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Persamaan:

1. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang sama yaitu KPMM, ROA, ROE, NPL, LDR, NIM, BOPO.
2. Penelitian dilakukan pada sektor perbankan.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan model prediksi hanya menghitung mengenai rasio keuangan,
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan pertimbangan faktor tata kelola perusahaan.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan pertimbangan faktor eksternal makro ekonomi.

3. Dwijayanti dan Prima Naomi (2009)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar mata uang seangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen adalah profitabilitas bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bank konvensional, unit usaha syariah,

bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat, pemilihan sampel ini ditentukan untuk dapat mewakili masing-masing sektor perbankan berdasarkan jenisnya.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif pada profitabilitas bank sedangkan suku bunga bank Indonesia terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Persamaan:

1. Penelitian ini dilakukan pada sektor bank pembiayaan rakyat.
2. Penelitian ini menguji pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas bank dengan menggunakan penilaian sensitivitas.

Perbedaan:

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yang berbeda yaitu suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar mata uang.
2. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2003-2007.

4. Bodroastuti (2009)

Pada penelitian terdahulu menggunakan pertimbangan jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2003-2007 yang mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Hasil dari penelitian ini adalah jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* artinya semakin nilai dewan direksi dan dewan komisaris maka akan semakin tinggi kemungkinan mengalami tekanan keuangan.

Persamaan:

1. Penelitian ini menggunakan variabel pertimbangan jumlah dewan direksi.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan bermasalah.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu dilakukan pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu hanya mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan

2..2 Landasan Teori**2.2.1. *Signalling Theory***

Kisnawati (2014) mendefinisikan *signaling theory* sebagai informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pasar, masyarakat menangkap sinyal tersebut dengan asumsi atau pendapat pribadi menurut apa yang diketahuinya. Informasi dapat berupa informasi mengenai promosi atau lain lain yang dapat memberikan nilai lebih atas perusahaan tersebut (Krisnawati, 2014).

Sinyal adalah informasi yang dihasilkan oleh manajer golongan atas. Persyaratan yang diperlukan untuk sinyal adalah hal itu dirasa menjadi lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan karyawan atau manajer tingkat rendah (Scott, 2012). Spence (1973) adalah yang pertama secara formal memodelkan sinyal, ia melakukannya dalam konteks pasar kerja.

Spence (1973) menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal oleh pihak pengirim atau pemilik informasi akan memberikan informasi yang relevan yang

dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima guna pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 *Agency Theory*

Teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan yang berasal dari hubungan adanya kontrak yang telah ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk menyediakan jasa guna kepentingan *principal* (Jensen Meckling 1976) dalam (Emirzon 2007). Terdapat dua bentuk hubungan keagenan yaitu antara manajer sebagai *agent* yang memberikan jasanya untuk pengelolaan perusahaan demi menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham *principal*.

Masalah keagenan muncul jika adanya pemisahan hubungan antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan. Manajer yang diberi wewenang mengurus jalannya perusahaan serta mengambil keputusan atas nama pemilik akan menyebabkan manajer bertindak atas kehendaknya sendiri tidak memperhatikan kepentingan para pemegang saham.

Penyebab terjadinya *financial difficulties* dikarenakan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi yakni kesalahan dalam pengambilan keputusan secara tidak tepat, kurangnya pengawasan pada penggunaan keuangan sehingga pengeluaran jauh lebih besar dari pendapatan, serta serangkaian kesalahan yang saling berhubungan (Fachruddin, 2008).

Tat kelola perusahaan yang baik dengan mengaplikasikan susunan dewan untuk memilih suatu alternative atau untuk memaksimalkan pembuatan keputusan dengan tidak memperhatikan kepentingan pribadinya.

2.2.3 Pengertian Bank

Bank adalah jenis lembaga keuangan yang didirikan atas ijin pemerintah dan dalam kegiatannya melaksanakan berbagai macam jasa dan pelayanan kepada masyarakat selaku nasabah, seperti menghimpun dana, memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda benda berharga, membiayai usaha perusahaan dan masyarakat serta bentuk pelayanan lain-lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Abdurrahman, 2001). Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana yang dilakukan bank adalah kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan bank untuk memberikan jasa lainnya hanyalah merupakan pendukung (Kasmir, 2003).

Menurut Kasmir (2003) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis bank yang dapat dilihat berdasarkan segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan dapat dilihat pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat selaku nasabah maupun jangkauan wilayah operasinya dalam lingkup kecil atau besar menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat selaku nasabah (Kasmir 2003).

Jenis bank dilihat dari segi fungsinya menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Bank umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 10 Th. 1998). Bank Umum lebih kepada

mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu sesuai dengan ketetapan pemerintah. Bank umum dibagi menjadi dua jenis yakni bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank konvensional tingkat harga atau imbal jasa lebih dikenal dengan istilah bunga berbeda dengan bank umum syariah, jika pada bank umum syariah istilah imbal jasa lebih dikenal dengan bagi hasil (UU No. 10 Th. 1998).

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan segala kegiatan operasionalnya secara konvensional atau berbasis syariah akan tetapi dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dapat disimpulkan bahwa BPR fungsinya jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh bank umum.

Jenis bank jika dilihat dari segi kepemilikannya menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Bank milik pemerintah

Bank yang secara langsung mendapatkan modal operasi dari pemerintah dan akte pendiriannya adalah atas nama pemerintah sehingga seluruh keuntungan yang didapatkan bank selama periode operasi akan dimiliki oleh pemerintah sedangkan keuntungan juga akan menjadi tanggungjawab pemerintah.

2. Bank milik swasta nasional

Bank yang secara langsung memperoleh modal operasi dari sektor swasta serta akte pendirian yang dimiliki oleh sektor swasta dan keuntungan yang

didapatkan bank selama periode operasi akan dimiliki oleh swasta sedangkan saham dimiliki oleh beberapa orang sehingga keuntungan dan kerugian berkewajiban untuk dibagi.

3. Bank milik koperasi

Bank yang secara langsung modal operasinya berasal dari lembaga keuangan yang berbentuk koperasi. Bank tersebut didirikan atas kemauan pihak lembaga koperasi dengan segala ketentuan yang ditentukan oleh pihak koperasi dan kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh lembaga koperasi tersebut.

4. Bank milik asing

Bank yang secara langsung didirikan oleh sektor swasta atau pemerintah yang berada diluar negeri atau jenis bank yang merupakan cabang dari bank yang berada diluar negeri. Sehingga segala keuangannya dan kepemilikannya adalah milik pihak asing

5. Bank milik campuran

Bank yang secara langsung kepemilikan sahamnya dimiliki oleh dua pihak yakni dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham pada bank tersebut secara mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia sedangkan sisanya dimiliki oleh pihak asing,

Jenis bank jika dilihat dari segi status menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Bank devisa

Bank yang telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia untuk melakukan jasa yang berhubungan dengan pihak luar negeri dan memakai mata uang asing,

sehingga ruang lingkup bank devisa lebih luas jika dibandingkan dengan bank non devisa. Bank devisa dalam melakukan segala kegiatan transaksinya tidak dalam batas-batas Negara.

2. Bank non devisa

Bank yang belum memiliki ijin dari Bank Indonesia untuk melakukan transaksi-transaksi layaknya bank devisa. Dengan kata lain bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa sehingga segala bentuk kegiatan transaksinya masih dalam batas-batas negara.

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut laporan posisi keuangan serta menyangkut informasi kinerja perubahan posisi keuangan perbankan yang bertujuan untuk pengambilan keputusan serta penilaian atas kinerja yang dicapai oleh bank dalam satu periode (PAPI, 2008).

Laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila informasi pada laporan keuangan yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan, lebih relevan, dapat terjaga keandalannya dan dapat diperbandingkan (PAPI, 2008).

Laporan keuangan bank menurut PAPI 2008 untuk tujuan umum terdiri dari (PAPI, 2008):

a. Neraca

Neraca (Balance Sheet) merupakan laporan yang dibuat untuk menggambarkan jumlah kekayaan (harta) yang dimiliki, kewajiban (hutang) yang

harus dipenuhi dan modal yang dimiliki oleh bank pada saat tanggal tertentu yang bertujuan bagi penilaian oleh para pemegang saham atas kinerja bank dalam satu periode dan sebagai pertimbangan bagi para investor baru untuk dapat menanamkan modal dengan tidak ragu-ragu karena telah dilampirkan secara jelas atas kekayaan yang dimiliki oleh bank serta apa saja dan berapa saja kewajiban yang harus segera diselesaikan oleh perusahaan (PAPI, 2008).

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang dibuat dengan tujuan mencerminkan pendapatan dan beban yang dimiliki perusahaan serta keuntungan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan pada periode tertentu (PAPI, 2008).

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang dibuat untuk menggambarkan kas masuk yang diakui sebagai pendapatan maupun kas keluar yang diakui sebagai beban yang terjadi selama satu periode operasi perbankan tersebut (PAPI, 2008).

d. Laporan perubahan ekuitas dan Catatan atas laporan keuangan.

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang dibuat untuk menggambarkan penurunan atau kenaikan atas asset bersih atau kekayaan yang dimiliki bank yang secara langsung atau tidak langsung dapat digunakan untuk kegiatan operasional (PAPI, 2008).

e. Laporan Posisi Keuangan

Posisi keuangan bank dapat dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan, struktur keuangan yang dimiliki, likuiditas yang dimiliki dan

solvabilitas dimiliki serta kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi yang ada (PAPI, 2008).

Informasi ini dibuat dengan tujuan untuk memprediksi kemampuan yang akan didapatkan bank di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, kebutuhan investasi, pendistribusian hasil pengembangan dan arus kas, memprediksi kemampuan bank di masa yang akan datang dalam memenuhi komitmen keuangan pada saat jatuh tempo, baik jangka pendek maupun jangka panjang (PAPI, 2008). Informasi posisi keuangan bank dapat dilihat dalam neraca (PAPI, 2008).

f. Laporan Kinerja

Informasi kinerja bank sangat diperlukan untuk menilai apakah terjadi perubahan secara potensial terhadap sumberdaya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan (PAPI, 2008). Informasi ini dibuat untuk memprediksi kapasitas yang dimiliki bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang dimiliki (PAPI, 2008). Informasi ini sangat berguna dalam perumusan tentang efektivitas bank dalam segi memanfaatkan sumber daya (PAPI, 2008). Informasi kinerja bank tercermin dalam laporan laba rugi (PAPI, 2008).

g. Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan perubahan posisi keuangan bank, antara lain (PAPI, 2008):

1) Perubahan kas dan setara kas

Informasi perubahan kas dan setara kas yang dibuat sangat berguna untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan arus kas dan setara kas serta

kebutuhan bank untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas operasi bank (PAPI, 2008). Informasi ini sangat bermanfaat untuk menilai aliran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi bank, investasi yang dilakukan dan pendanaan yang dilakukan bank. Informasi perubahan kas dan setara kas dapat dilihat dalam laporan arus kas (PAPI, 2008).

2) Perubahan ekuitas

Informasi perubahan ekuitas bank berguna untuk menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode operasi bank yang bersangkutan dengan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut oleh bank tersebut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan secara jelas (PAPI, 2008). Informasi ini sangat bermanfaat untuk menilai atas perubahan aset bersih yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham dan jumlah keuntungan atau kerugian yang berasal dari kegiatan bank selama periode operasi yang bersangkutan dengan transaksi (PAPI, 2008).

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan Bank

Rasio Kredit

Non Performing Loan adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan yang dilakukan oleh manajemen bank dalam kegiatan mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan selama periode tertentu (Jumingan, 2011:245). Melalui Peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (PBI) rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%, (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia. 2012).

Rumus :

$$\text{NPL} = (\text{Total NPL} : \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berguna serta dapat menghasilkan hasil yang baik.

Rasio BOPO adalah Perbandingan antara biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan yang dimiliki bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:481). Jika rasio biaya operasional sebesar 100% atau lebih maka diberi nilai kredit 0 (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia. 2012). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{BOPO} = (\text{Beban Operasional} : \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dapat dicapai bank untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar atau yang biasanya disebut kewajiban jangka pendek. Salah satu yang dimaksud kewajiban jangka pendek yang dimiliki bank adalah dana yang dipercayakan para nasabah untuk ditempatkan pada bank, hal ini disebut sebagai kewajiban karena

jika sewaktu-waktu nasabah akan menarik dananya atau mengajukan kredit pada bank maka pada saat itu juga bank harus memiliki dananya.

Likuiditas dinilai untuk dapat memastikan telah dilaksanakannya manajemen asset dan kewajiban dalam menentukan serta menyediakan likuiditas yang cukup untuk kegiatan operasional bank (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia.2012).Bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang jumlahnya lebih besar jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kewajibannya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan sebagai perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima oleh bank, dimana rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas yang dimiliki bank (Rivai, 2013:484).

Maka jika semakin tinggi rasio yang dimiliki dapat memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini dapat mengakibatkan dana yang akan diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar (Veithzal Rivai dkk, 2013:484). Rasio LDR dapat dihitung dengan rumus:

Rumus :

$$\text{LDR} = (\text{Jumlah kredit yang diberikan} : \text{Total dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah hasil yang didapat oleh bank atas perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dinyatakan dengan presentase dari besarnya investasi (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia. 2012). Penilaian rentabilitas dilakukan untuk menilai kondisi dan kemampuan rentabilitas yang dimiliki bank untuk mendukung semua kegiatan operasionalnya dan pemodalan bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:480).

Rasio *Return On Assets* (ROA) adalah rasio ini digunakan untuk mengetahui serta menilai kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset yang dimiliki yang.

Jika nilai ROA semakin besar maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh lembaga keuangan tersebut sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah atau melemahnya tingkat kesehatan akan semakin kecil (Rivai, 2013:480). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{ROA} = (\text{Laba Sebelum Pajak} : \text{Rata-Rata Aktiva}) \times 100\%$$

Rasio *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk pembayaran dividen. Jika rasio ROE semakin besar maka akan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham

(Veithzal Rivai dkk, 2013:480). Formula untuk menghitung rasio ROE adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{ROE} = (\text{Laba Setelah Pajak} : \text{Rata-Rata Ekuitas}) \times 100\%$$

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM harus cukup besar untuk dapat mengcover kerugian yang dialami bank yang berasal dari kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak yang dapat dijadikan profit serta meningkatkan laba bank. Sehingga bank tidak dirugikan oleh kerugian yang dialami.

Formula yang dapat digunakan untuk menghitung rasio NIM adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{NIM} = (\text{Pendapatan bersih} : \text{Rata-Rata aktiva produktif}) \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana dalam satu periode waktu untuk membiayai segala kegiatan operasionalnya selama periode tersebut. Rasio solvabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan yang dimiliki atau dihasilkan bank dan efisiensi pihak manajemen bank tersebut. Rasio solvabilitas

terdiri dari beberapa komponen dalam penelitian ini digunakan satu rasio solvabilitas yakni *capital adequacy ratio* sebagai ukuran rasio solvabilitas..

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur serta menilai atas kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh sektor perbankan (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Bank Indonesia, 2012). Perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{CAR} = (\text{Modal} : \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

2.2.6 *Good Corporate Governance*

Corporate governance merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah serta karyawan. Peraturan yang mengatur tentang bagaimana masing-masing pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut untuk dapat memenuhi tanggung jawab atas kewajibannya masing-masing dengan sebaik-baiknya demi memperoleh tujuan dan demi memperoleh hak dari masing-masing pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Terdapat dua pihak yang diatur untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Disini peneliti menggunakan tiga faktor internal yang dirasa sangat mempengaruhi sebuah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau malah sebaliknya, tiga

faktor internal sumber daya manusia yang digunakan telah dijelaskan sebagai berikut:

Komite Audit

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan bertugas untuk memberikan pandangan mengenai masalah akuntansi, pelaporan keuangan serta penjelasannya. Komite audit juga memberikan gambaran mengenai pelaporan sistem pengawasan internal dan serta auditor independen. Komite audit dibentuk untuk tujuan melaksanakan pengawasan secara independen atas proses pengelolaan risiko beserta proses pengontrolannya. Komite audit juga memiliki wewenang dalam pengawasan tata kelola perusahaan guna menghasilkan hasil kinerja yang baik terutama pada kinerja keuangan untuk menghindari masalah keuangan. Komite audit dihitung dengan:

Rumus :

$$KA = \text{jumlah komite audit pada perusahaan}$$

Dewan Direksi

Keberadaan dewan direksi pada suatu perusahaan adalah bertugas untuk menentukan langkah yang akan diambil atau membuat keputusan untuk penyelesaian permasalahan untuk jangka pendek maupun jangka panjang untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Jumlah dewan direksi yang lebih banyak pada perusahaan akan lebih efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pemantauan ini berguna untuk memastikan bahwa perusahaan bergerak pada jalan untuk mencapai tujuan. Jumlah

dewan direksi yang sedikit lebih memungkinkan perusahaan berada pada keadaan bermasalah. Dewan direksi dihitung berdasarkan formula :

Rumus :

$$DD = \text{jumlah dewan direksi yang terdapat pada perusahaan}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris pada perusahaan diharapkan mampu meminimalisir terjadinya faktor-faktor yang dapat merugikan perusahaan. Dewan komisaris independen berada dalam perusahaan guna memonitoring implementasi kinerja para dewan direksi. Keberadaan dewan komisaris independen juga bertujuan untuk meminimalisir masalah agensi antara pengelola perusahaan dengan para pemegang saham. Dewan komisaris independen membantu dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal.

Rumus :

$$DKI = (\text{jumlah komisaris independen} : \text{jumlah dewan komisaris})$$

2.2.7 Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah gejala yang ditimbulkan dari perubahan ekonomi makro yang berakibat pada naiknya tingkat harga umum secara terus-menerus (Nanga, 2001:237).Selanjutnya menurut BPS (2000:10) yang menyatakan bahwa inflasi sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk memantau stabilitas ekonomi suatu wilayah sebagai petunjuk atas perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dapat dihitung dari indeks harga konsumen.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari gerakan inflasi akan mempengaruhi daya beli atau minat masyarakat yang berpenghasilan tetap akan suatu barang atau jasa dan akan mempengaruhi besarnya produksi barang. Pada bidang moneter, laju inflasi yang semakin tinggi dan tidak terkendali akan sangat mengganggu upaya yang dilakukan oleh perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat.

Keinginan masyarakat untuk menanamkan dananya pada bank akan semakin kecil karena tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan suku bunga rill.

Penyebab utamanya adalah dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga rill menjadi ikut menurun sehingga masyarakat atau nasabah enggan untuk menanamkan danya pada bank maka sumber dana yang dimiliki oleh bank ikut menurun (Pohan, 2008)

Nanga (2005: 247) mengelompokkan inflasi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat keparahannya:

1) Inflasi Sedang (*moderate inflation*)

Tingkat inflasi dengan ditandai naiknya harga namun melambat atau tidak signifikan dan tidak terlalu menimbulkan perbedaan dari perolehan pendapatan.

2) Inflasi Ganas (*galloping inflation*)

Tingkat inflasi yang kenaikannya mencapai sepuluh persen atau seratus persen per tahun dan dapat menimbulkan gangguan serius dalam perekonomian, hal ini dapat mempengaruhi pendapatan suatu perusahaan atas produk atau jasa yang mereka tawarkan hal ini dikarenakan akan menurunkan minat konsumen membeli produk atau menggunakan jasa..

3) Hyperinflasi (*hyperinflation*)

Tingkat inflasi yang sangat parah bisa mencapai ribuan bahkan milyar persen per tahun yang akan berdampak pada keseluruhan perekonomian negara.

Pada penelitian ini perhitungan inflasi dirumuskan sebagai berikut:

Rumus :

$$Y_i = a + \beta_i X_i + e$$

Dimana:

Y_i = Laba Bersih bulanan

A = Konstanta

B_i = koefisien beta (sensitivitas)

X_i = Inflasi bulanan

E = error

2.2.8 *Financial Distress*

Financial distress merupakan keadaan yang dialami oleh sebuah perusahaan dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, yaitu keadaan dimana perusahaan menyatakan ketidakmampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki pada saat jatuh tempo yang akan disebabkan oleh kondisi keuangan bermasalah yang akan menyebabkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Retno dkk, 2014).

Kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi dimana sebuah perusahaan gagal atau tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban

yang dimiliki kepada debitur dikarenakan perusahaan tersebut sedang mengalami kekurangan dana.

Menurut Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan keuangan yakni faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam perusahaan yang sifatnya mikro ekonomi yang terdiri dari:

a. Kesulitan arus kas

kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah pendapatan yang didapatkan dari aktivitas operasionalnya dengan biaya yang dikeluarkan selama periode operasinya.

b. Besarnya jumlah hutang

kondisi dimana perusahaan tidak sanggup memenuhi kewajibannya kepada kreditur sehingga bank harus menjual aset atau meminjam uang untuk melunasi hutang yang akan berakibat pada berkurangnya jumlah aset dan ekuitas yang dimiliki..

c. Tata kelola perusahaan yang buruk

kondisi dimana para pengelola perusahaan tidak menjalankan kewajiban yang dimilikinya sebagai pengelola perusahaan dengan baik serta dirasa tidak amanah dalam menjalankan tugasnya. Tata kelola perusahaan yang buruk juga ditandai dengan kurang efektif dan efisiennya program yang telah ditentukan untuk dilaksanakan dalam periode ini.

2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar perusahaan yang sifatnya makro ekonomi yang akan mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan terdiri dari naiknya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga pinjaman.

2.2.9 *Discriminant Analysis*

Menurut Cramer, *Discriminant Analysis* merupakan teknik parametrik yang dapat digunakan sebagai penentu bobot dari prediktor untuk membedakan dua atau lebih kelompok kasus. *discriminant analysis* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan yang dapat terjadi pada sektor perbankan (Retno, Sri, Topowijono 2014).

Altman berpendapat, bahwa model prediksi kebangkrutan *Discriminant Analysis* adalah alat uji statistik yang lebih tepat karena mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi yaitu sebesar 94% sampai 95% untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Retno, Sri, Topowijono 2014).

2.3 Hubungan Antar Variabel

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress*

Pengaruh NPL terhadap *financial distress* adalah positif artinya jika semakin tinggi rasi NPL maka akan semakin tinggi kemungkinan bank terindikasi *financial distress*. Berdasarkan pengujian secara parsial maka dinyatakan bahwa rasio NPL secara parsial dan signifikan mampu membedakan BPR yang dalam

kondisi bermasalah dan tidak bermasalah (Hesti Budiwati dan Ainun Jariah, 2014).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110% (Veithzal Rivai, 2013:484). Semakin tinggi rasio LDR maka kondisi keuangan bank akan semakin tinggi kemungkinannya mengalami tekanan keuangan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara parsial rasio LDR secara parsial dan signifikan membedakan BPR yang bermasalah dan tidak bermasalah (Hesti Budiwati dan Ainun Jariah, 2014).

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *financial distress*

ROA bank adalah sebesar 0,45%, jika semakin besar ROA suatu bank maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang akan dicapai bank. Rasio ROA dinyatakan bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan yang disebabkan dari kondisi bermasalah (Yayu Kusdiana, 2014).

Pengaruh *Return On Equity* terhadap *financial distress*

Pengaruh variabel *return on equity* terhadap *financial distress* adalah negatif dikarenakan jika semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula kemampuan manajemen dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dalam kegiatan operasionalnya dalam satu periode tertentu. ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Agus, 2014)

Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *financial distress*

Rasio BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif, artinya jika semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena rasio BOPO mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi biaya operasionalnya dengan pendapatan operasional yang dihasilkan (Luciana dan Winny, 2005).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan rasio CAR yang wajib dimiliki bank adalah lebih dari 8%. Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki bank maka akan semakin rendah kemungkinan bank dalam kondisi keuangan bermasalah. Rasio keuangan CAR (kewajiban penyediaan modal minimum) dapat digunakan sebagai prediktor bank yang bermasalah (Luciana dan Winny, 2005).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *financial distress*

Hubungan rasio NIM dengan *financial distress* adalah negative jika suatu bank memiliki rasio NIM yang persentasenya semakin rendah maka bank dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan atau dikatakan tidak sehat juga semakin kecil (Luciana dan Winny, 2005). Rasio NIM bernilai positif dan signifikan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Agus, 2014)

Pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress*

Semakin banyak jumlah komite audit yang ada berada di bank maka kemungkinan bank mengalami tekanan keuangan akan semakin rendah. Komite

audit, yang didasarkan pada jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan atau kecurangan keuangan yang akan mengarah pada tekanan keuangan (Ardina, 2013)

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*

Semakin tinggi jumlah direksi maka akan semakin rendah sebuah bank untuk mengalami kondisi tekanan keuangan dikarenakan tugas seorang dewan direksi adalah untuk memantau kinerja bank sehingga terhindar dari ketidaksesuaian. Jumlah dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Masuddin, 2007)

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*

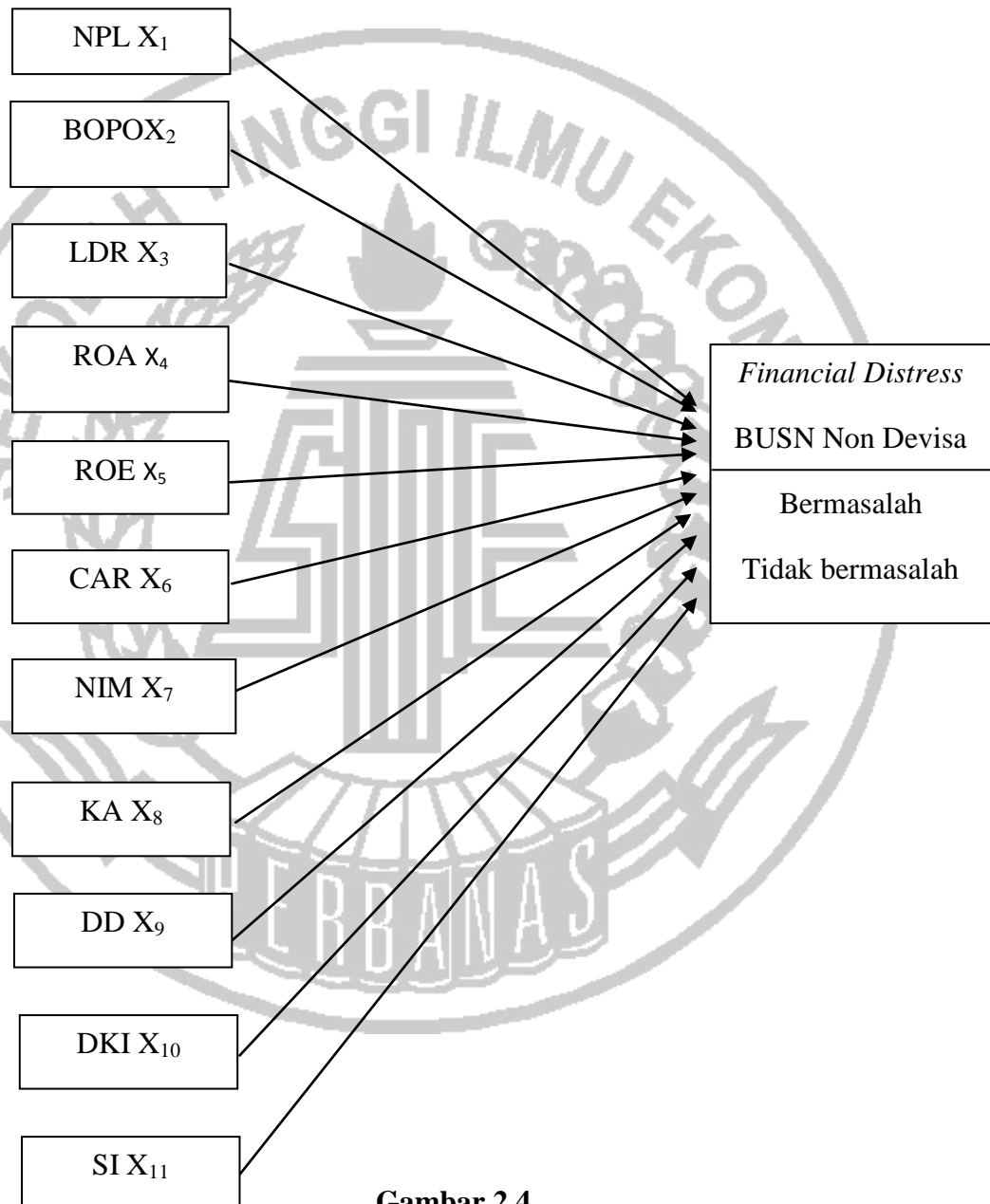
Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam organisasi dibandingkan dewan komisaris maka akan semakin rendah sebuah bank berada dalam kondisi kesulitan keuangan. dikarenakan keberadaan komisaris independen adalah untuk menjamin transparansi pelaporan. Ukuran jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Nasution dan Setiawan, 2007)

Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap *financial distress*

Hubungan inflasi dengan *financial distress* adalah positif, jika semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin menurun laba yang dicapai bank dan jika tingkat inflasi rendah maka kemungkinan bank akan mencapai laba lebih besar sehingga terhindar dari kesulitan keuangan.

Kondisi inflasi tinggi akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank jika dibiarkan secara berlarut-larut maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Febrina, 2009).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4

Kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat terlihat bahwa kesebelah variabel independen diharapkan mampu secara signifikan mempengaruhi kondisi keuangan bank.

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1: *Non Performing Loan* (NPL) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 2: *Loan to Deposits Ratio* (LDR) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 3: *Return On Assets* (ROA) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 4: *Return On Equity* (ROE) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 5: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 6: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 7: *Net Interest Margin* (NIM) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 8: Komite Audit dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 9: Dewan Direksi dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 10: Dewan Komisaris Independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

Hipotesis 11: Sensitivitas Inflasi dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

